

**MOBILISASI SIMBOL-SIMBOL ISLAM DAN RESONANSINYA
DALAM DINAMIKA POLITIK**

(Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah di Kawasan Dataran Tinggi
Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah)



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMEROLEH GELAR SARJANA
STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

FATMA HIDAYATI

NIM: 12370052

PEMBIMBING

Prof. NOORHAIDI, S.Ag, MA, M.Phil., Ph.D

SIYASAH

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

Dieng merupakan kawasan dataran tinggi di Wonosobo kental dengan tradisi dan religiusitas yang kuat. Berlangsungnya islamisasi di Dieng memunculkan adanya sinkretisme antara Islam dan masyarakat berbudaya di Dieng. Peristiwa besar masa Orde Baru turun andil dalam proses islamisasi. Adanya kebijakan revolusi hijau pemerintah Orde Baru memiliki dampak tidak langsung terhadap munculnya kelas menengah muslim dalam masyarakat Dieng. Kedekatan yang terjalin antara masyarakat Dieng dengan organisasi NU memberikan jembatan antara Islam dan kaum Abangan Dieng. Kecenderungan paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat Wonosobo yang secara umum berafiliasi dengan Nahdatul Ulama' (NU) membantu kemenangan Bupati Wonosobo Kholiq Arif dalam pemilihan Bupati 2005 dan 2010 selama dua periode.

Rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk Islamisasi masyarakat abangan kawasan Dieng berkait dinamika kehidupan sosial dan agama masyarakat Wonosobo dan bagaimana Islamisasi ini beresonansi dalam dinamika perpolitikan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengungkap lebih jelas hubungan antara terbentuknya islamisasi dan terbentuknya basis organisasi Islam atas dasar kesamaan budaya dengan adanya mobilisasi politik yang ada di wilayah Wonosobo dengan secara langsung mewawancarai aktor-aktor politik sebagai pelaku langsung dari tim sukses pemenangan Kholiq Arif beserta tokoh NU Wonosobo.

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan, penulis memperoleh kesimpulan yaitu: Bentuk islamisasi masyarakat abangan kawasan Dieng terkait dinamika kehidupan sosial dan agama masyarakat Wonosobo yaitu munculnya simbol-simbol Islam sebagai dampak tidak langsung dari sinkretisme yang mencirikan cara berkeagamaan masyarakat Dieng. Peristiwa-peristiwa besar pasca 1965 mengharuskan masyarakat yang terpolarisasi dalam masyarakat abangan, santri dan priyayi sebelumnya untuk kembali meneguhkan religiusitas yang dibatasi pada lima agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Di Dieng NU menjadi jembatan di antara pola-pola yang ada. Islamisasi ini beresonansi dalam dinamika perpolitikan di Wonosobo berupa simbol Islam yang berubah menjadi modal kultural untuk memobilisasi dukungan masyarakat Wonosobo dan memberikan peluang dalam perpolitikan.

Kata kunci: mobilisasi, simbol-simbol Islam, Islamisasi, perpolitikan Wonosobo



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Fatma Hidayati

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi, serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Fatma Hidayati

NIM : 12370052

Judul : "MOBILISASI SIMBOL-SIMBOL ISLAM DAN RESONANSINYA DALAM DINAMIKA POLITI: Studi Kasus Di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Siyasah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini, Kami Mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan, Untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Prof. Noorhaidi, S.Ag. MA, M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: Un.02/DS/PP.00.9/222/2016

Tugas Akhir dengan judul : MOBILISASI SIMBOL-SIMBOL ISLAM DAN
RESONANSINYA DALAM DINAMIKA
POLITIK (STUDI KASUS PEMILIHAN
KEPALA DAERAH DI KAWASAN
DATARAN TINGGI DIENG WONOSOBO
JAWA TENGAH)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh,

Nama : FATMA HIDAYATI

NIM : 12370052

Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 10 Juni 2016

Dengan Nilai : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Penguji I

Drs. M. Rizal Qosim, M.Si.
NIP.19630131 199203 1 004

Penguji II

Ahmad Anfasul Marom, S.H.I., M.A.
NIP. 19811107 200912 1 002

Yogyakarta, 10 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syariah dan Hukum

DEKAN,



Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag.
NIP. 19670518 199703 1 003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Hidayati
NIM : 12370052
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 April 2016

Yang menyatakan,



Fatma Hidayati
NIM. 12370052

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Hidayati
NIM : 12370052
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Dengan penuh kesadaran menyatakan bahwa :

1. Saya tidak bersedia melepas jilbab atau penutup kepala karena alasan keyakinan;
2. Foto yang saya berikan untuk pengurusan ijazah dan transkrip program sarjana (S-1) Jurusan Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah benar-benar foto saya;
3. Apabila dikemudian hari ada permasalahan terkait dengan foto tersebut, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan bukan tanggung jawab lembaga.

Yogyakarta, 29 April 2016

Yang menyatakan,



Fatma Hidayati
NIM. 12370052

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	B	-
ت	tā	T	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	J	-
ح	hā	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā	Kh	-
د	dal	D	-
ذ	ḏal	ḏ	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā	R	-
ز	zai	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syīn	Sy	-

ص	ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	-
ف	fā	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	nūn	N	-
و	wāwu	W	-
ه	H	H	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	Y	-

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : أَحْمَدِيَّةٌ ditulis Ahmadiyyah

3. Ta' marbu>ah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis jamā'ah

- b. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كرامة الأولياء ditulis karāmatul-auliya'

4. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

5. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai, dan fathah + wāwu mati ditulis au.

7. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis a'antum

مُؤَنَّثٌ ditulis mu'annaś

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis Al-Qur'ān

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis asy-Syī'ah

9. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

10. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

- a. Ditulis kata per kata, atau
- b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis Syaikh al-Islām atau Syaikhul-Islām

MOTTO

Kunci kesuksesan adalah berusaha disertai dengan doa dan istiqomah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Adalah kalimat yang selalu menjadi primadona dalam memulai hal baik

Landaskan segala kebaikan karena الله

Kualitas lebih utama dibandingkan dengan kuantitas baik dalam hal waktu, muatan,
maupun hasil

PERSEMBAHAN

Skripsi ini disempahkan kepada:

Bapak Salmanudin ayah penulis sebagai seorang idola sekaligus tulang punggung keluarga yang tanpa lelah memberikan motivasi, doa dan cucuran keringat

Ibu Siti Komariyah Ibu penulis yang selalu setia menemani penulis dalam belajar dan menyertakan nama penulis dalam setiap doa serta mengajarkan penulis banyak hal dalam kehidupan

Putra Bagus Indra Kusuma dan Aura Azura Khoirunnisa adik penulis yang selalu memberi penulis semangat tanggung jawab sebagai seorang kakak yang harus memberikan contoh yang baik pada adik-adiknya

Keluarga besar Bapak Asnawi dan Bapak Ali (kakek penulis) yang telah memberikan banyak dukungan dalam penulis menuntut ilmu

Dan seluruh keluarga Besar pondok pesantren Wahid Hasyim yang telah memberikan lingkungan keluarga yang ideal selama penulis menuntut ilmu di perantauan

Jurusan Siyasah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur, penyusun ucapkan ke Hadirat Allah swt yang telah memberikan kenikmatan dan hidayah sehingga penyusun bisa menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw, dan keluarganya yang disucikan oleh Allah, serta kepada pengikutnya yang setia.

Karya skripsi ini tidak akan sukses tanpa dibantu oleh pihak yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir. Secara khusus penyusun berterima kasih kepada :

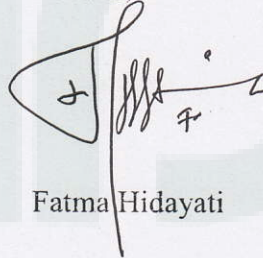
1. Bapak Salmanudin dan Ibu Siti Komariyah dan seluruh keluarga penyusun yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tulus.
2. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag., Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag, Ketua Jurusan Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph.D, selaku pembimbing skripsi.
6. Para Dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang dengan sabar dan ikhlas telah mengajari, memberikan ilmu dan bimbingannya.
7. Bapak Ahmad Anfasul Marom, S.H.I. selaku dosen yang memberikan inspirasi dalam saya belajar

8. Najib selaku kakak angkatan yang membantu saya dalam skripsi dan merekomendasikan referensi
9. Nabeela Fany A, Ima Rifatun, Rifqi Zulfikar, Muhammad Barta Jurnalis, Zulfikar Muhammad, Adibussoleh, Ismatul Izzati, Mutia Uzlifah, Laila N, Siti Muazaroh, Istaqim Laila, Iqbal Razy, Novia, Resa, Alvin, Fitriyani, Naqib, Zulfikar Adi Wicaksono, Aditya Prayudi, teman-teman marhalah baru, teman-teman asrama Al-Hidayah dan Teman-teman Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang telah bersedia menjadi sahabat penulis
10. Kawan-kawan angkatan 2012 Jurusan Siyasah atas dukungan dan persahabatan selama ini.
11. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan penyusun satu per satu, atas seluruh bantuan dan dukungannya.

Penyusun berharap semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak di atas memperoleh balasan yang sebaik-baiknya dari Allah swt, dan semoga karya tulis ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta kebaikan umat manusia. Amin.

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Penulis,



Fatma Hidayati

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prosentase Jumlah Jamaah Haji	42
Tabel 2 Hasil Pemilu Umum 2005.....	55
Tabel 3 Perolehan Suara Pasangan Calon 2010	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Teori simbol	17
Gambar 2 Pasangan Calon Bupati dan Wakil pada Pemilukada 2010.....	57
Gambar 3 Cara Kerja Teori.....	73

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
1. Mobilisasi Politik	10
2. Teori Simbol Clifford Geertz	13
F. Metode Penelitian	17

1. Jenis Penelitian	18
2. Sifat Penelitian	18
3. Pendekatan.....	18
4. Sumber data	19
5. Analisis Data	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II ISLAMISASI KAWASAN DIENG.....	22
A. Gambaran Umum Dieng.....	22
1. Sejarah Dataran Tinggi Dieng.....	22
2. Letak Geografis Wilayah.....	23
3. Kondisi Perekonomian	24
4. Kondisi Sosial Budaya	25
B. Santrinisasi Abangan.....	27
C. Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Dieng	34
D. Revolusi Hijau dan Munculnya Kelas Menengah Dieng	38
BAB III DINAMIKA PERPOLITIKAN WARGA NU WONOSOBO.....	47
A. Abangan dan NU	47
B. Dinamika Perpolitikan di Wonosobo	50
C. Strategi Mobilisasi Kemenangan Kholiq Arif	59
BAB IV MOBILISASI SIMBOL-SIMBOL ISLAM DAN PERPOLITIKAN DI WONOSOBO	65
A. Modal Kultural dan Mobilisasi Politik	65
B. Budaya Nahdhiyin menjadi Modal Kultural dalam Kontestasi Politik di Wonosobo	69
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA.....	80
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	i
----------------------	----------

Daftar Pertanyaan Wawancara.....	i
Lampiran Hasil Wawancara	ii
Lampiran Data Pemilukada	v
Gambar Keikutsertaan Kholiq Arif dalam Kegiatan Masyarakat Dieng...vii	
Transliterasi.....	viii
Surat Pernyataan Penelitian.....	x
Permohonan Ijin Penelitian Dari Fakultas.....	xi
Rekomendasi Penelitian Provinsi Jawa Tengah	xii
Rekomendasi Penelitian Kabupaten	xiii
Cirriculum Vitae	xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kawasan dataran tinggi Dieng merupakan kawasan yang terbagi menjadi dua wilayah kabupaten yaitu Wonosobo dan Banjarnegara. Kawasan dataran tinggi Dieng yang masuk wilayah Wonosobo adalah Kecamatan Kejajar dan Garung. Dari sisi religiusitas, masyarakat Dieng dahulu dan sekarang bisa dikatakan selalu mencirikan nuansa keagamaan yang cukup kuat. Keberadaan candi-candi Hindu, Budha, dan tradisi lokal yang selaras pada keyakinan terhadap penguasa menjadikan nama Dieng-pun sebagai pencerminan yang berakar dari “Di” yang berarti tempat, “Hyang” yang berarti Dewa, yang kemudian memiliki arti tempat suci para Dewa.¹

Kehidupan masyarakat Dieng masih diwarnai dengan mitos-mitos yang merupakan rangkaian budaya dan mistis Jawa, seperti umumnya masyarakat Jawa lainnya. Mitos tersebut dibangun sebagai usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Salah satu tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Dieng hingga saat ini adalah “Ritual Ruatan Anak rambut Gimbal”, yang memiliki tujuan meminta rezeki dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tari Lengger merupakan bentuk kesenian khas masyarakat Dieng yang juga dilatarbelakangi oleh pandangan mistis masyarakat setempat. Kesenian Lengger ini

¹ Krismono, “*Salafisme di Jawa dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa: Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara*” Thesis (Yogyakarta: Program PascaSarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 41.

dipentaskan untuk mengisi acara-acara ritual yang dipersembahkan kepada Dewi Sri (Dewi Kesuburan masyarakat Jawa) agar memberikan hasil panen yang melimpah.²

Masyarakat Indonesia yang memiliki corak sejarah kepercayaan animisme dan dinamisme mempermudah masuknya agama-agama lain dalam masyarakat, khususnya di daerah pedesaan Jawa yang identik dengan masyarakat tradisional dan kuat dalam menjunjung tradisi. Mulder berpendapat agama asinglah yang kemudian menyerap budaya lokal, bukan sebaliknya. Dalam prosesnya, agama asinglah yang kemudian mencari lahan dalam budaya lokal.³

Peristiwa-peristiwa besar ikut andil dalam menyumbangkan keberlangsungan hubungan antara Islam dan abangan. Penumpasan komunisme yang disertai dengan kewajiban setiap warga negara untuk memeluk satu dari lima agama yang diakui negara, mendirikan masjid-masjid hingga daerah terpencil, dan ditetapkannya agama sebagai pelajaran wajib di sekolah, memberikan jalan bagi islamisasi masyarakat abangan yang disertai “pembinaan” agama kepada penduduk desa-desa abangan oleh para santri yang dilakukan secara intensif. Tahun 1980-an, islamisasi semakin meluas karena NU bersifat moderat.⁴ Artinya NU menjadi organisasi Islam yang lebih toleran

² Enis Niken Herawati, *Lengger Dalam Tradisi Masyarakat Wonosobo*, (Yogyakarta: Genta Kalasa), hlm. 1

³ Neils Mulder, *Inside Thai Society: Religion, Everyday life, and Cultur Change* (Washington: Washington University Press, 2000), hal. 3-18

⁴ M.C. Ricklefs, “ *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang* “, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 43-57

terhadap masyarakat Indonesia yang berbudaya dan mampu menyelaraskan diri terhadapnya.

Situasi krisis ekonomi mendorong pemerintah mengambil kebijakan dengan memfokuskan pada sektor pertanian. Salah satunya yaitu melalui program intensifikasi padi pada skala besar. Untuk daerah pegunungan seperti Dieng sebagai kawasan yang tidak memiliki andil besar dalam program ini, masyarakat Dieng menempatkan diri sebagai petani sayur-sayuran yang mampu memberikan keuntungan lebih besar. Hasil panen sayur-sayuran ini kemudian menjadi komoditas pendamping yang sangat menguntungkan sejalan dengan program intensifikasi padi. Hal ini telah memunculkan kelas menengah sosial baru dalam masyarakat Dieng, khususnya bagi petani yang memiliki lahan pertanian luas. Kesuksesan para petani ini ditunjukkan dengan munculnya simbol-simbol agama yang melekat dalam keseharian mereka, dengan melakukan ibadah haji dan pendirian sarana-sarana peribadatan.⁵

Munculnya Gerakan Reformasi tahun 1998 bertujuan meningkatkan demokratisasi kehidupan politik dan perbaikan hubungan politik. Agenda utama reformasi ini adalah meningkatkan suasana demokrasi dan menciptakan distribusi kekuasaan yang lebih efektif antara lembaga-lembaga negara agar tercapainya *check and balances* dalam proses politik. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan keputusan

⁵ Krismono, “*Salafisme di Jawa dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa: Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara*” Thesis (Yogyakarta: Program PascaSarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 241-242.

melakukan pemilihan kepala daerah secara langsung yang terakomodir dalam UU No 32 tahun 2004⁶.

Demokrasi memunculkan elit politik baru dari kalangan masyarakat. Kholiq Arif merupakan salah satu aktor politik baru yang menjadi representasi dan pilihan masyarakat Wonosobo. Kemenangan Bupati Kholiq Arif dalam Pemilihan kepala daerah tahun 2005 dan 2010 merupakan sebuah prestasi yang gemilang. Kholiq Arif memenangkan dua periode pemilihan umum secara berturut-turut dengan wakil yang berbeda. Di awal periode kepemimpinannya Kholiq Arif dan pasangannya Muntohar bisa dikatakan belum banyak prestasi signifikan yang diraih sebagai seorang bupati dan wakil bupati Wonosobo⁷. Hal itu ternyata tidak dijadikan tolak ukur oleh masyarakat Wonosobo, terbukti dengan terpilihnya kembali Kholiq Arif sebagai Bupati dengan pasangan Maya Rosida sebagai wakilnya pada pemilu kepala daerah tahun 2010.

Kecenderungan paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat Wonosobo yang secara umum berafiliasi dengan Nahdatul Ulama' (NU) dan hasil dari proses islamisasi di kawasan Dieng membantu kemenangan Bupati Wonosobo Kholiq Arif dalam pemilihan Bupati 2005 dan 2010. Bupati Kholiq Arif merupakan salah satu tokoh dari NU yang mendapatkan dukungan para kyai-kyai kalangan NU di Wonosobo atas dasar rekomendasi dari salah satu Ulama besar di Wonosobo yaitu

⁶ Sofian, Effendi, *Reformasi Tata Pemerintahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 4.

⁷ Kholiq, Arif, *Mata Air Peradaban: Dua Millenium Wonosobo*, (Yogyakarta: LkiS, 2010) , hlm. 543

Mbah Muntaha.⁸ Kedekatan masyarakat abangan dengan NU yang menjadi *cultur capital* bagi Kholik Arif dalam kompetisi kiprah politiknya. Hal yang kemudian menarik adalah bagaimana bentuk mobilisasi yang dilakukan oleh tim sukses dari Kholiq Arif ini yang mampu menjaring suara masyarakat untuk berpihak kepadanya dengan *cultur capital* yang telah dimilikinya.

Menurut Fred W. Clothey, legitimasi agama dalam suatu kekuasaan memiliki pengaruh yang besar, setidaknya dalam masyarakat Asia Selatan dan Asia Tenggara.⁹ Clothey menjelaskan bagaimana cara kerja nilai-nilai dan mitos keagamaan dalam masyarakat India memiliki peran besar dalam pencapaian suatu kekuasaan dan bagaimana agama memberikan kesempatan meraih kekuasaan dalam bidang politik.

Modal tidak semata-mata dalam wujud materi dalam kegiatan ekonomi saja, akan tetapi hal-hal lain seperti pengetahuan, budaya masyarakat dan hal lainnya mampu menjadi modal suatu kode internal yang melengkapi agen sosial (manusia)¹⁰. Begitu halnya dengan kesamaan ideologi dan budaya yang menjadi sebuah modal kultural yang cukup kuat sebagai agen *political change* dalam meraih kekuasaan. Kesamaan ideologi kemudian dijadikan sebagai latar yang akan mempengaruhi cara masyarakat bertindak politik, khususnya demokrasi.

⁸ *Ibid.*

⁹ Bardwel, L. Smith, *Religion And The Legitimation of Power In South Asia*, (Netherlands: Leiden E.J. Brill, 1978), hlm. 1.

¹⁰ Pierre Bourdieu, *Area Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santoso, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2010). hlm. xix.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memiliki dugaan bahwa proses Islamisasi Abangan menjadi salah satu jembatan dalam menggalang dukungan masyarakat dalam suatu kelompok sosial yang kemudian memberikan peluang politik yang menjanjikan bagi Kholiq Arif. Sehingga ketika seorang politisi mampu memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan mampu menjadikannya sebagai modal politik yang cukup kuat dalam rangka mobilitas politik. Oleh karena itu, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan yang nantinya akan membantu menjawab permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk Islamisasi Masyarakat Abangan kawasan Dieng, terkait dinamika kehidupan sosial dan agama masyarakat Wonosobo?
2. Bagaimana Islamisasi ini beresonansi dalam dinamika perpolitikan pada pemilu 2005 dan 2010 di Wonosobo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya mencoba menelaah lebih dalam mengenai kehidupan sosial politik yang ada di Wonosobo yang berkaitan dengan adanya sejarah perjuangan kemerdekaan dan mobilitas politik. Secara lebih dalam, tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk menjelaskan fenomena sosial politik yang terjadi di Masyarakat Wonosobo berkaitan dengan pembangunan basis islamisasi kawasan merah.
2. Penelitian ini berusaha menjelaskan keterkaitan antara strategi islamisasi dengan mobilisasi politik yang ada di Wonosobo.
3. Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh dari strategi islamisasi ini dalam keberhasilan aktor politik melakukan kontestasi politiknya.

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat dalam perkembangan khasanah keilmuan di bidang ilmu politik khususnya strategi politik dalam memobilisasi masyarakat. Oleh karena itu, penulis mencoba menjabarkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menyumbang khasanah keilmuan dalam bidang politik.
 - b. Memberikan wawasan baru terkait dengan strategi islamisasi dan mobilisasi politik yang ada di Wonosobo.
 - c. Memberikan wawasan mengenai strategi politik yang cocok dalam memobilisasi masyarakat .
 - d. Memberikan wawasan mengenai strategi politik yang dilakukan aktor politik dalam kontestasi perpolitikan yang ada di Wonosobo.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai politik praktis yang terjadi di Wonosobo.

- b. Memberikan wawasan kepada pemerintah daerah dalam memobilisasi Masyarakat.
- c. Memberikan pengetahuan baru bagi partai politik dan tim suksesnya dalam kontestasi perpolitikan dengan menggunakan strategi politik yang cocok dan efektif.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini belum ditemukan karya ilmiah dengan judul yang sama. Jarang sekali penulis temukan karya tulis yang membahas tentang perpolitikan di Wonosobo. Beberapa karya ilmiah yang membahas tentang kebudayaan dan politik, suatu kegiatan yang berhubungan dengan politik, ritual yang berhubungan dengan politik memang telah ada pembahasannya namun kajian dan kasusnya memiliki latar yang berbeda dari segi obyek penelitiannya.

Skripsi Cecep Maulana yang berjudul “*Ritual Nyekar, Cultur Capital dan Mobilitas politik di Indramayu*” Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga yang menggunakan pendekatan antropologi sosial dengan teori simbol yang lebih menekankan pada sebuah ritual nyekar yang bertransformasi menjadi medium mobilisasi dan modal politik berbasis budaya yang mampu memberikan jaminan dan kesempatan politik di daerah Indramayu¹¹.

Tesis Krismono yang berjudul “*Salafisme Di Jawa Dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa*” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang menggunakan teori *agency*

¹¹ Cecep Maulana, “*Ritual Nyekar, Cultur Capital dan Mobilitas Politik di Indramayu*”, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

menekankan pada perubahan sosial masyarakat Kepakisan yang dipengaruhi oleh munculnya kelas menengah Muslim. Dalam tesisnya Kismono menjelaskan bahwa transformasi religiusitas masyarakat Kepakisan menjadi kampung santri mengalami dua fase yaitu fase religiusitas oleh seorang agen dan fase munculnya gaya hidup masyarakat yang mempraktikkan gaya hidup muslim puritan dalam keseharian. Selain itu faktor lain yang mendukung adalah adanya kelompok kelas menengah Muslim yang mendukung adanya transformasi yang mampu memberikan pengaruh dalam penyebaran dan penguatan doktrin-doktrin agama dalam masyarakat¹².

Selanjutnya adalah penelitian berjudul “*Sikap Politik Elit NU Pasca Kembali Ke Khittah Di Kabupaten Wonosobo Tahun 1984-1998*” oleh Fauzal Imam Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menyimpulkan adanya sikap politik elit NU Wonosobo menggambarkan perpolitikan di Wonosobo pasca kembalinya NU ke khittah 1926 dan sebelum Reformasi. Masuknya para Elit NU kepada partai Golkar pada masa Orde Baru adalah sebagai strategi politik saja agar ide-ide masyarakat nahdiyyin bisa terakomodir dan adanya partai PPP yang bertahan adalah bentuk dari penyeimbang partai Golkar dalam kancah perpolitikan Wonosobo. Dari sikap elit ini menimbulkan beberapa aspek perubahan baik bagi pemerintah, organisasi NU, partai politik dan pilihan politik warga NU. Tanpa mengurangi apresiasi penulis, penelitian ini hanya terfokus pada

¹² Krismono, “*Salafisme Di Jawa Dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa*”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2015, hlm.

periode 1984-1998 yang tentu saja berbeda dengan situasi politik Indonesia pasca Reformasi seperti yang dikaji oleh penulis.¹³

E. Kerangka Teori

1. Mobilisasi Politik

Membahas mengenai mobilitas politik tentu akan mengarah pada upaya yang dilakukan seseorang untuk mobilisasi masa dengan tujuan pencapaian prestasi dalam politik. Upaya mobilisasi guna mendapat suatu legitimasi kekuasaan yang bersumber dari partisipasi. Sudah barang tentu isu sentral dalam politik adalah kekuasaan dan bagaimana upaya seseorang untuk mengubah pikiran orang lain atas apa yang di kehendaknya. Untuk itu dalam sebuah pencapaian kekuasaan dalam politik memiliki hubungan yang erat dengan adanya mobilisasi politik.

Penyelenggaraan pemilihan wakil rakyat baik lembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif secara demokratis merupakan wujud dari kesuksesan negara Indonesia dalam menerapkan sistem demokrasi. Kesuksesan tersebut dapat diukur dengan akuntabilitas, rotasi kekuasaan, rekrutmen politik, pemilihan umum, dan menikmati hak dasar sebagai manusia.¹⁴ Hal ini dibuktikan dengan kemudahan akses data Komisi Pemilihan Umum dan rotasi kekuasaan yang terasa setelah masa

¹³ Faizal Imam, “*Sikap Politik Kyai Nu Pasca Kembali Kekhittah Di Kabupaten Wonosobo 1984-1998*”, dalam on line Journal of Indonesian History vol.3 (2), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015,

¹⁴ Affan, Gaffar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi, cet. Ke VI*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 7

revolusi. Pemilihan umum yang sukses terselenggara walaupun masih harus diperbaiki secara teknis karena masih banyak sengketa kasus pemilu. Ketika pemilihan berlangsung terjadi rekrutmen politik yang begitu masif. Serta terpenuhinya hak dasar manusia khususnya dalam memilih maupun dipilih.

Rekrutmen politik dalam hal ini rekrutmen pendukung sebagai basis kekuatan, akan mengarah pada seberapa tepat mobilisasi politik yang digunakan. Beberapa organisasi maupun partai yang mapan tentulah memiliki masa pendukung yang cukup besar dan kuat. Hal kemudian memunculkan pertanyaan, bagaimana para politisi ini memobilisasi pendukungnya. Sebelum lebih lanjut berbicara mengenai mobilisasi politik, kita perlu tahu mengenai arti dari mobilisasi terlebih dahulu.

Mobilisasi menurut Stefano Bartolini ialah “.... *was a multifaceted process of citizen involvement in the (post-)nation and industrial phases of modernization*”¹⁵. Berdasarkan pengertian tersebut, mobilisasi adalah keanekaragaman proses keterlibatan masyarakat dalam suatu usaha rekrutmen masa dengan tujuan tertentu. Selain itu mobilisasi secara struktural terjadi pada masa industrialisasi dan modernisasi. Di Eropa sejak abad ke 19 terjadi mobilisasi pekerja untuk melakukan rekrutmen pekerja secara besar-besaran yang kemudian menjadi pemicu lahirnya industri-industri besar di Eropa¹⁶.

¹⁵ Stefano Bartolini, *The Political mobilization of the European Left, 1860-1980: The class Cleavage*, Digital Printed Version, (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm. 11.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 11.

Mobilisasi dalam politik menurut Stefano adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, organisasi maupun partai dalam merekrut partisipan guna mendapat dukungan khusus dalam suatu pemilihan¹⁷. Selain itu partisipan sebagai basis pendukung dalam membuat kebijakan sehingga mampu diterima masyarakat secara luas. Menurutnya, “...*political and even electoral mobilization was performed by governments, state bureaucracy, charismatic leadership, and so on. In these cases, parties and interest organizations competed with other established agencies that preceded them*”¹⁸. Hal ini mempertegas bahwa mobilisasi sangatlah penting dalam kompetisi perpolitikan.

Pengorganisasian dalam masyarakat menjadi salah satu contoh bentuk mobilisasi. Marga dalam budaya masyarakat Batak dan Padang menjadi salah satu contoh pentingnya mobilisasi. Bagaimana tidak, marga inilah yang kemudian merepresentasikan bentuk keterikatan dalam suatu komunalitas dari keturunan yang sama. Marga-marga memberikan ikatan secara emosional maupun struktural yang cukup kuat di masyarakat. Keterikatan ini yang kemudian menjadi usaha pengorganisasian yang ada dalam masyarakat.

Georges Balandier menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kekerabatan atau keturunan dalam kekuasaan. Kekerabatan tersebut akan mengisi struktur-struktur sosial dalam masyarakat, sehingga hal ini akan mendatangkan otoritasnya sendiri

¹⁷ *Ibid.* hlm. 12.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 13.

paling tidak dalam garis kekerabatan tersebut. Dalam karyanya, Balandier menyebutnya sebagai kekuasaan segmenter¹⁹.

2. Teori Simbol

Keterkaitan budaya *Slametan*, Pembangunan masjid, munculnya kelas menengah muslim Dieng, dan simbol-simbol agama dengan kehidupan politik masyarakat Wonosobo merupakan sebuah kajian yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan sebuah teori sebagai pisau analisis yang mampu menjelaskan hubungan di antara keduanya. Oleh karena itu, penulis menggunakan Teori Simbol dari Clifford Geertz.

Teori ini menjelaskan bahwa suatu sistem budaya mampu berperan sebagai simbol yang kemudian membentuk perilaku masyarakat. Penelitian ini dilakukan di sebuah desa kecil di Indonesia, yaitu Mojokuto, Jawa Timur. Geertz melihat bahwa Mojokuto merupakan Desa kecil yang mencerminkan keadaan masyarakat di Jawa dengan kondisi sosial yang sangat plural dan masyarakat yang kompleks. Masyarakat desa yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, masyarakat agamis yang hidup dalam lingkungan pesantren, serta masyarakat perkotaan yang kemudian oleh Geertz disebut sebagai tiga jenis masyarakat yaitu, Abangan, Santri dan Priyayi.²⁰ Abangan

¹⁹ Georges Balandier, *Antropologi Politik*, terj. Y. Budisantoso, cet. Ke-1 (Jakarta: CV Rajawali, 1986). hlm. 95.

²⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 511.

yaitu sebutan untuk masyarakat kelas bawah yang bermata pencaharian sebagai petani dan masih kental dengan hal-hal yang berbau mistis. Santri ialah sebutan yang ditunjukkan kepada masyarakat agamis yang hidup di lingkungan pesantren dengan kepercayaan doktrin agama yang kuat. Priyayi yaitu sebutan kepada kaum bangsawan masyarakat Mojokuto.

Masyarakat inilah yang kemudian memberikan nilai tersendiri dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat abangan dengan kepercayaannya terhadap hal-hal mistis dengan berbagai upacara yang dilakukan dalam setiap kegiatan yang dianggap sakral yang tidak lain memiliki nilai saling menjaga dan melindungi anggota satu sama lain yang bisa juga disebut sebagai jaminan sosial dalam kehidupan masyarakat²¹. Masyarakat Santri yang masih erat kaitannya dengan doktrin agama yang dibawa oleh Muhammad sebagai utusan (Nabi). Masyarakat santri ini memiliki sistem komunalitas, akan tetapi hanya berlaku dalam komunitasnya saja. Selain itu masyarakat santri sangat memperhatikan pendidikan yang dilandasi pada nilai-nilai agama²². Masyarakat Priyayi merupakan jenis masyarakat yang memiliki nilai Aristokrasi, yang kebanyakan berasal dari kaum ningrat, bangsawan Jawa²³. Mereka mengklaim dirinya sebagai orang kaya yang peka terhadap nilai-nilai estetis berupa seni dan politik, yang sangat memperhatikan strata sosial kehidupan masyarakat.

²¹ *Ibid.* hlm. 4

²² *Ibid.* hlm. 171

²³ *Ibid.* hlm. 328

Ketiga tipologi masyarakat tersebut oleh Geertz sebagai faktor terjadinya konflik kelas.²⁴ Dari ketiganya sering kali terjadi pengolokkan satu sama lain seperti anggapan abangan terhadap kaum santri melalui sebuah syair, anggapan santri terhadap kaum abangan yang tidak patuh dengan agama dan penyimpangan agama, anggapan priyai terhadap santri tentang kemunafikan dan ketegangan lain di antara ketiganya. Rasa ingin saling mendominasi timbul dari ketiganya yang kemudian mengarah pada konflik dominasi kekuasaan, padahal ketiganya saling membutuhkan dalam satu sinergi. Kekuasaan kemudian menjadi isu utama dalam dunia politik. Pencapaian kekuasaan politik inilah yang kemudian menimbulkan strategi-strategi berupa simbol-simbol tertentu dalam sebuah pencapaian.

Simbol memiliki kekuatan tersendiri dalam suatu realitas masyarakat, dilihat dari bagaimana fungsi simbol tersebut bekerja dalam struktur masyarakat. Menurut Talcot Persons fungsi tersebut kemudian mampu membentuk suatu sistem yang memiliki dampak bagi sistem yang ada di dalam sebuah hirarki. Baik sosial maupun kehidupan politik²⁵.

Simbol tidak bisa dikatakan hanya sebagai sesuatu yang berwujud saja, namun salah satu dari bentuk simbol adalah suatu budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat. Susanne Langer dalam karyanya tentang simbol menunjukkan bahwa semua pengetahuan dalam masyarakat diperoleh dan dibangun dari berbagai sistem

²⁴ *Ibid.* hlm 516

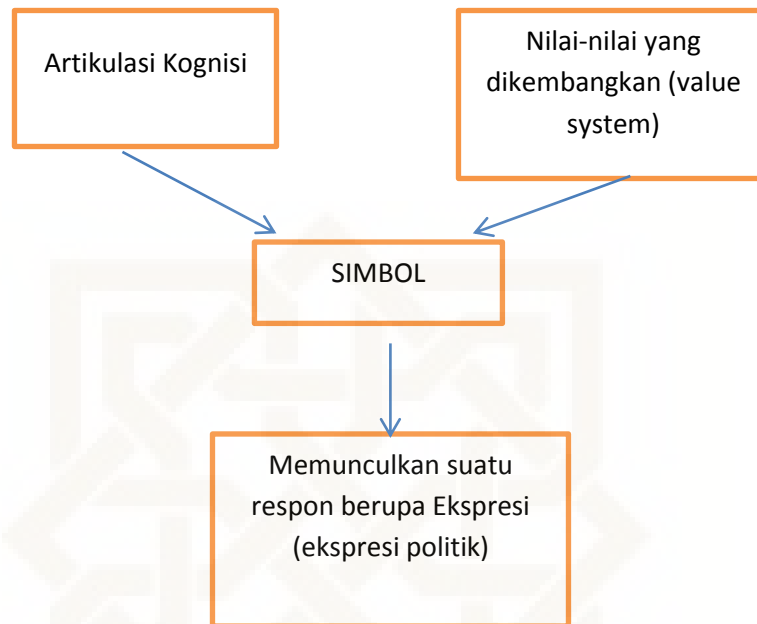
²⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saus Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 407.

simbol dalam suatu budaya tertentu, hal ini dikarenakan budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang merujuk pada norma sehingga akan mempengaruhi perilaku masyarakat.

Budaya dapat dikelompokkan menjadi suatu arena (*field*) yang memiliki kekuatan tersendiri di luar dari dominasi politik, yang kemudian dipandang sebagai sebuah *habitus* pada suatu masyarakat.²⁶ Oleh karena itu, sebagai sesuatu yang mandiri dan suatu bagian dari struktur masyarakat, budaya memiliki peran tersendiri dalam mempengaruhi lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan politik.

Politik simbol wilayah Dieng mempresentasikan bentuk Islamisasi berlandaskan ideologi NU yang kemudian menyokong suara besar, mempengaruhi perilaku politik dan memunculkan peluang dalam perpolitikan yang ada. Budaya yang berideologi menjadi suatu arena yang memiliki kekuatan diluar kekuasaan politik. Jadi teori simbol Geertz ini menjelaskan proses kebudayaan dalam suatu masyarakat yang kemudian memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakatnya.

²⁶ *Ibid.* Pierre Bourdieu, Arena., hlm. 211.



Gambar 1. Skema Teori Simbol

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengungkap lebih jelas hubungan antara terbentuknya islamisasi dan basis kesamaan paham dengan adanya mobilisasi politik yang ada di wilayah Wonosobo. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terfokuskan dalam menggali nilai dan hakikat yang terkandung dalam suatu fenomena sosial, bukan semata-mata hasil survei ataupun data statistik. Kemudian penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah dengan penelitian lapangan (field research), data-data yang dikumpulkan berdasarkan hasil dari pengamatan atau observasi langsung di lapangan. Data juga akan dikumpulkan dari beberapa tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan sebagainya yang relevan dengan permasalahan yang disajikan dalam tulisan ini, yaitu adanya basis Islamisasi sebagai modal cultural memobilisasi politik dalam politik praktis dalam masyarakat.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, penulis akan mendeskripsikan permasalahan atau variabel²⁷ Islamisasi dalam bentuk pembangunan ideologi dasar dan kawasan , bagaimana hal itu memiliki keterkaitan dan pengaruh yang cukup signifikan dalam sebuah mobilisasi politik dalam suatu masyarakat.

3. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosial politik yaitu mendekati permasalahan yang ada berdasarkan pada keadaan masyarakat dan fenomena politik yang ada. Islamisasi kemudian dipandang sebagai suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat bukan sebagai bentuk justifikasi melainkan

²⁷ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untyk Peneliti Pemula*, cet. Ke-4, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012) hlm. 104

untuk menjelaskan fenomena yang terjadi yang kemudian menjadikan gejala baru yang berkaitan dengan mobilitas politik dalam suatu masyarakat.²⁸

4. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, data-data yang diperoleh berasal dari pengamatan langsung di lapangan dan atau dengan teknik wawancara (interview) di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kejajar, Garung, dan Mojotengah. Selain itu, penulis juga menggunakan data-data sekunder seperti buku, artikel dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian.

Sumber primer, diperoleh dari penelitian langsung di Wonosobo. Data akan diperoleh dengan pengamatan dan wawancara langsung di daerah obyek islamisasi, Perilaku politik baik dari eksekutif maupun legislatif dan data hasil pemilihan Umum. Tidak lupa juga dengan mengadakan wawancara langsung kepada tim sukses dari pelaku politik.

5. Analisis Data

Setelah data didapatkan, baik itu primer maupun sekunder maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis induktif. Analisis induktif berpijak pada data sebagai landasan awal yang kemudian akan diteliti dengan tujuan akan mendapatkan

²⁸ Koentjara Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta:Aksara Baru, 1980), hlm. 53.

hasil berupa kesimpulan yang bersifat umum.²⁹ Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan teori simbol. Bagaimana sebuah strategi islamisasi menjadi pijakan awal sebuah identitas yang mampu memobilisasi masyarakat dalam ranah politik dan memberikan suara cukup signifikan dalam meraih kekuasaan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan karya ilmiah ini dalam beberapa bab pembahasan terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Bab I akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, yang juga disebut dalam proposal ini.

Bab kedua, membahas tentang proses islamisasi di kawasan Dieng berupa gambaran umum dan keadaan sosial masyarakat Wonosobo pasca peristiwa 1960 terkait kehidupan sosial dan agama masyarakat abangan Dieng, santrinisasi abangan, Islam dan budaya lokal masyarakat Dieng, Revolusi Hijau dan Munculnya kelas menengah Dieng.

Pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan mengenai dinamika politik di Wonosobo dan resonansinya terhadap simbol-simbol Islam yang muncul akibat Islamisasi. Dan bentuk dari strategi perolehan suara masyarakat kaum abangan.

²⁹ H. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 27.

Bab keempat membahas tentang analisis dari data yang diperoleh, yaitu berupa hasil islamisasi yang bertransformasi menjadi sebuah modal politik. Dan hal itu mampu menjadi mobilitas politik dalam persaingan politik pada masa Kholiq Arif.

Kemudian pada bab lima merupakan penutup dari penelitian ini. Penulis akan menulis kesimpulan dari analisis yang ada pada bab sebelumnya dan memberikan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu pada Bab ini penulis akan memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk Islamisasi Masyarakat Abangan kawasan Dieng telah berlangsung cukup lama. Islamisasi melahirkan sintesisme mistik, artinya Islam diterima berdampingan dengan kekuatan spiritual Jawa dan sinkretisme di antara keduanya. Jelas tidak secara keseluruhan masyarakat Dieng menjadi masyarakat santri namun setidaknya masyarakat Dieng telah menjadi masyarakat Islam walaupun Islam hanya sebagai kulit luarnya saja atau bisa dikatakan “Islam Nominal”.

Pasca kemerdekaan polarisasi antara santri dan abangan tidak dapat dihindari yang disebabkan karena ambisi kekuasaan. Pasca 1965, terjadi pendalaman kembali religiusitas masyarakat abangan kepada ajaran Islam karena adanya peristiwa penumpasan PKI sampai akar . Masa pemerintahan Orde Baru dengan penerapan kebijakan Revolusi Hijau memiliki dampak tidak langsung terhadap perekonomian masyarakat Dieng dan memunculkan kelas menengah di dalam masyarakat Dieng. Meningkatnya taraf hidup masyarakat mengharuskan mereka merasa perlu untuk meningkatkan status sosial dengan melakukan ibadah haji, membangun sarana keagamaan seperti masjid, madrasah, pondok pesantren dan lainnya sebagai bentuk pengaktualisasian diri terhadap tren Islam di daerah perkotaan dan identitas sosial.

Islam yang berkembang di kawasan Dieng merupakan Islam yang lebih dekat dengan NU. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa masyarakat Dieng

merupakan masyarakat yang erat dalam menjunjung tradisi kejawaan yang percaya dengan keberadaan dan kesinambungan antara dunia gaib dan kehidupan nyata, begitu halnya NU yang mempraktekan kirim doa kepada arwah, dan gagasan sufisme yang kental dengan kepercayaan dengan yang gaib, yang kemudian mudah diterima oleh masyarakat abangan yang terislamkan. Kedekatan yang ada menjadikan masyarakat Dieng terpetakan kedalam masyarakat NU dan organisasi yang mewadahnya.

Budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat yang merujuk pada norma mampu mempengaruhi perilaku masyarakat yang ada disekitarnya. Hasil dari sinkretisme berupa budaya nahdhiyin kemudian menjadi sebuah arena dan habitus dalam masyarakat yang memiliki kekuatan yang besar dalam memberikan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar baik lingkungan sosial, politik, dan cara beragama.

Simbol Islam beresonansi sebagai medium dalam dinamika perpolitikan di Wonosobo. Dalam usaha memperoleh kekuasaan aktor politik melakukan serangkaian proses yang dilakukan untuk merekrut partisipasi (basis dukungan) dari masyarakat. Dengan memanfaatkan kedekatan seorang aktor politik dengan sebuah organisasi sosial seorang aktor memperoleh keuntungan yang besar dalam merekrut partisipasi. Kedekatan dan rasa saling memiliki sebagai suatu kesatuan organisasi dan kesamaan menjadi sebuah modal penting seorang aktor untuk memperoleh kepercayaan maupun suara dari golongan yang sama.

Selain itu faktor kedekatan seorang aktor dengan seorang tokoh nahdhiyin juga memberikan pengaruh yang besar dalam perolehan suara. Tokoh NU yang memiliki kontribusi yang banyak terhadap kemajuan Wonosobo seperti KH Muntaha, KH Idris dan kyai lain memberikan pengaruh terhadap pilihan masyarakat dalam kontestasi politik yang diidentikan dengan partai Islam. Sejarah kontribusinya dalam kemajuan Wonosobo menjadi salah satu tolak ukur sebuah karisma yang dibentuk dalam pandangan masyarakat.

Kholid Arif memanfaatkan budaya yang ada baik berupa budaya nahdhiyin, basis NU berupa badan-badan otonom sebagai organisasi sosial dalam masyarakat Dieng, dan pengorganisasian jamaah haji maupun pengajian-pengajian aktor politik memperoleh dukungan yang kuat. Kemenangan Kholid Arif dalam perpolitikan di Wonosobo menimbulkan simbol-simbol Islam efektif dijadikan modal politik yang mampu memberikan kemenangan dalam pemilu.

B. Saran

Uraian berikut ini akan memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan:

1. Dalam kacamata perpolitikan di Wonosobo sejauh ini masih sangat di dominasi oleh adanya pemimpin yang cenderung berhaluan NU untuk itu agar terjadi perputaran kekuasaan para aktor oposisi harus mampu memanfaatkan “NU efek” yang mana NU efek ini menjadi salah satu modal besar dalam perpolitikan.
2. Sebagai seorang pemimpin dalam sebuah masyarakat pengupayaan terpenuhinya cita-cita masyarakat harus diprioritaskan dengan adanya aksi nyata baik dalam pembangunan infrastruktur maupun suprastruktur sehingga adanya kebijakan pemerintah yang ada semata-mata tidak hanya karena untuk mendapatkan suara.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arif, Kholiq dan Otto Sukanto. 2010. "Mata Air Peradaban Dua Millenium Wonosobo", (Yogyakarta:LkiS).
- Bardwel, L. Smith. 1978. Religion And The Legitimation Of Power In South Asia, (Netherlands: Leiden E.J. Brill)
- Bourdieu, Pierre. 2010. Area Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, terj. Yudi Santoso, cet. Ke-1. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Bungin, H. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, cet. Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Effendi, Sofian. 2012. REFORMASI TATA KEPEMERINTAHAN, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Geertz, Clifford. 2013. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta:Komunitas Bambu.
- George Ritzer. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, terj. Saus Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Georges Balandier. 1986. Antropologi Politik, terj. Y. Budisantoso, cet. Ke-1 (Jakarta: CV Rajawali)
- Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, cet. Ke-2, (jakarta: Kencana)
- Hafner, Robert W. 1999. Geger Tengger: perubahan sosial dan perkelahian politik, (Yogyakarta: Lkis)
- Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. Ke-2. Yogyakarta:Aksara Baru.

- M.C. Ricklefs. 2013. “ Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang “. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta).
- Mulder, Neils. 2000. *Inside Thai Society: Religion, Everyday life, and Cultur Change*. Washington: Washington University Press.
- Niken, Enis Herawati. 2010. *Lengger Dalam Tradisi Masyarakat Wonosobo*, (Yogyakarta: Genta Kalasa).
- Ningrat, Koentjara. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta:Aksara Baru,)
- Nugraha, Singgih. 2008 “Menyintas dan Menyebrang: Perpindahan masal keagamaan pasca 1965 di Pedesaan Jawa”, (Yogyakarta: Serikat)
- P. Antonius Sitepu. 2012. *Teori-teori Politik*, (Yogyakarta:graha Ilmu)
- Pierre Bourdie. 1986. “The Form of Capital” dalam J.F. Richardson (ed.), *Handbook of Theory of Research for the Sociology of Education* (ttp: Greenword Press)
- Pranomo, Bambang. 2011. *Orang Jawa Jadi Teroris* (Jakarta: Pustaka Alvabet)
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saus Pasaribu, Rh. Widada, eka adi nugraha. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Smith, Bardwel, L. 1978. *Religion And The Legitimation Of Power In South Asia*. Netherlands: Leiden E.J. Brill.
- Stefano Bartolini. 2007. *The Political Mobilization of the European Left, 1860-1980: The class Cleavage*, Digital Printed Version, (New York: Cambridge University Press).
- Sukandarrumidi. 2012. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, cet. Ke-4. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Swedenburg, Ted. 2010. *Being Young and Muslim: new cultural Politic in The Global South and North*, “Fun^Da^Mnetal’s Jihad Rap” editor oleh Linda Herera dan Asep Bayat. New York:Oxford University Press.
- Mulder, Neils. 2001. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

Woodward, Mark R. dan Hairus Salim h.S. 2004. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.

B. Wawancara

Wawancara dengan Amiroh seorang aktifis NU dan PKB, sekligus menjabat sebagai legislatif pada masa pemerintahan Kholiq Arif periode 2005-2010.

Wawancara dengan Bapak Ibnu Chotob seorang aktivis partai PKB sekaligus sebagai tim sukses pemenangan Kholiq Arif, 13 Februari 2016.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Albar seorang wakil ketua DPRD Wonosobo periode 2014-2019 dari Partai PKB dan Sekretaris Tim Sukses dari Calon Bupati Kholiq Arif tahun 2010, 13 Februari 2016

Wawancara dengan bapak Musyafak seorang tokoh pengurus NU tahun 2005-2015

Wawancara dengan Bapak Salman Seorang Mantan Penari Lengger, Bapak Penulis, 10 Maret 2016

Wawancara pada 2006 dalam Singgih Nugroho, dalam buku Menyintas dan Menyebrang: Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa (Yogyakarta: Syarikat, 2008), hlm. 77.

C. Data

Data Monografi kecamatan Kejajar. 2011. Kabupaten wonosobo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo).

Data Resmi KPU Wonosobo, 2016

Data Resmi KPU Wonosobo, 2016.

Data Sejarah Wonosobo, (Web dinas kabupaten Wonosobo:2016)

Dokumen Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Wonosobo

Web Pemerintah Kabupaten wonosobo, “Geografis Kabupaten Wonosobo”, www.wonosobokab.go.id, akses 10 Oktober 2015

D. Skripsi dan Tesis

- Cahyono, Heri. 2009. "Ruwatan Rambut Gimbang Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo", Skripsi S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, tidak dipublikasikan.
- Fathul, Ahmad Bari. 2008 "Strategi Partai Komunis Indonesia terhadap Petani dan Pengaruhnya di Jawa Timur (1953-1965)", Skripsi (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI)
- Kismono, "Salafisme Di Jawa Dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa", Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2015.
- Maulana, Cecep, "Ritual Nyekar, Cultur Capital dan Mobilitas Politik di Indramayu", Skripsi fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.
- Mujahid, Oki "Peristiwa Madiun/PKI/DI/TII, G 30 S/PKI dan konflik internal lainnya", www.jagoips.wordpress.com, akses 10 Oktober 2015
- Septian Eka Fajrin. 2009. "IDENTITAS SOSIAL DALAM PELESTARIAN TRADISI RUWATAN ANAK RAMBUT GIMBAL SEBAGAI PENINGKATAN POTENSI PARIWISATA BUDAYA: Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon, Banjarnegara", Skripsi S1 di Universitas Sebelas Maret Surakarta, tidak dipublikasikan.

E. Jurnal

- Hasan, Noorhaidi. 2011. "Islam In Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy," dalam *al Jami'ah*, vol.49, No. 1.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. "Piety, Politics, And Post-islamism: Dzikir Akbar In Indonesia", Dalam *Jurnal Al-Jami'ah*. No. 2.
- Imam, Faizal. 2015. "SIKAP POLITIK KYAI NU PASCA KEMBALI KEKHITTAH DI KABUPATEN WONOSOBO 1984-1998", dalam *on line Journal of Indonesian History* vol.3 (2), (Semarang: Universitas Negeri Semarang)

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan untuk pelaku Politik

- 1) Apa strategi yang dilakukan tim sukses dalam menggalang dukungan masyarakat di daerah-daerah di Wonosobo?
- 2) Bagaimana dengan strategi yang diterapkan di daerah Dieng, Kejajar, Garung dan Mojotengah?
- 3) Bagaimana gambaran kekuatan identitas ke-NU-an orang di kawasan dataran tinggi Dieng?
- 4) Sejauh ini apakah warga kawasan Dieng benar-benar menjatuhkan pilihannya pada partai berbasis keagamaan (ideologi) islam seperti NU dan memilih kepala daerah yang berlatar belakang Islam?
- 5) Seperti apa gambaran antusiasme warga Dieng dalam mendukung bapak Kholiq Arif dalam pencalonannya dulu sebagai Bupati? Apa alasannya?
- 6) Apakah warga kawasan Dieng benar-benar di harapkan sebagai basis dukungan terhadap bapak Kholik Arif?

B. Pertanyaan kepada tokoh Agama (NU)

- 1) Bagaimana kondisi masyarakat di daerah Wonosobo khususnya Dieng pada zaman dahulu? Apakah lebih kental terhadap masyarakat yang menjunjung tradisi dan percaya terhadap mitos (abangan)?
- 2) Sejak kapan daerah itu menjadi daerah yang lebih agamis?
- 3) Mengapa NU lebih menarik bagi masyarakat Dieng?
- 4) Bagaimana NU mengupayakan kiprahnya dalam mengganti kaum abangan menjadi masyarakat yang lebih agamis? Khususnya NU?
- 5) Apakah selama pemilu masyarakat Dieng cenderung memilih partai-partai atau calon kepala daerah berlatar belakang Islam khususnya NU?
- 6) Apakah ada usaha pengurus NU untuk mengarahkan masyarakat agar memilih kader dari NU?
- 7) Seperti apa usaha pengurus NU memobilisasi masyarakat Dieng untuk memilih bapak Khilik Arif sebagai bupati?

- 8) Seperti apa gambaran dukungan masyarakat Dieng terhadap pencalonan bapak Kholiq Arif.

Lampiran Hasil Wawancara

A. Pelaku Politik

Pertanyaan 1	Ibnu Chotob	Memperkuat jaringan struktur partai, jaringan cultur dalam hal ini cultur nahdhiyin, mengusung isu-isu strategis sesuai dengan dasar kebutuhan masyarakat, memberikan gambaran prestasi, mencoba menjembatani kebutuhan yang berhubungan dengan fasilitas publik, dengan semboyan “membangun bersama rakyat sejahtera bersama rakyat”. kedua memberikan kebutuhan infrastruktur dasar yaitu jalan, air, listrik, irigasi yang diistilahkan (JALI), penguatan religiusitas ada namanya senja keluarga, nguri-uri budaya shalawat dengan inten, dengan mendatangkan Habib Syeh dengan tujuan menyatukan suara.
	Muhammad Albar	Pada dasarnya semangat warga NU yang paling utama untuk memiliki Bupati dari NU
	Amiroh	Strategi pemetaan, tokoh, Ormas (NU). PKB secara emosional paling dekat dengan NU, jadi lebih mengandalkan pada suara NU
Pertanyaan 2	Ibnu Chotob	Menggunakan pendekatan <i>human relationship</i>, cultur diniyah tetapi tidak menciderai budaya lokal. Kholiq Arif aktif secara personaliti dalam kegiatan berbasis budaya seperti tradisi nyadran, merdi desa, ruwatan, dsb. Tidak menggunakan pendekatan dokmatis tetapi pendekatan yang berbasisi kebutuhan karena wilayah garung kejajarkan adalah centra pertanian kentang, tembakau, palawija, maka disitu positif ita dorong program-program yang bersesuaian dengan masyarakat sehingga masyarakat itu bisa berinteraksi dan komunikasi karena atas kebutuhan yang sama,

		cita-cita yang sama.
	Muhammad Albar	• Dukungan dari masyarakat Dieng selalu muntlak
	Amiroh	• Struktur dalam kepengurusan NU memiliki basis yang kuat di daerah Dieng hingga tingkat terkecil
Pertanyaan 3	Ibnu Chotob	• Identitas ke-Nua-an berupa aktifitas organisasi NU berupa selapanan Fatayat, Muslimat, IPPNU, selapanan takmir masjid mushola Dan koordinasi kesatuan jamaah haji. Identitas NU sebagai kekuatan dalam politik pilkada msih relevan.
	Muhammad Albar	• sangat kental dengan tradisi NU, hanya 10 % Muhammadiyah dan beberapa non Muslim.
	Amiroh	• Mendukung dengan adanya aktifitas keorganisasian NU di daerah berupa rutinitas dari banom-banom NU
Pertanyaan 4	Ibnu Chotob	• dukungan suara sangat dominan di kawasan Dieng hingga bisa dikatakan mutlak.
	Muhammad Albar	• Benar menjatuhkan pilihan pada Kholiq Arif
	Amiroh	• Realitanya mendapat kemenangan maka Kholik arif mendapatkan dukungan dan mutlak
Pertanyaan 5	Ibnu Chotob	• Identitas agama menjadi bagian yang mempengaruhi pilihan seseorang ketika memilih pemimpin.
	Muhammad Albar	• Saling mengajak ketika memilih pemimpin
	Amiroh	• Banyaknya partisipasi dalam kegiatan NU merupakan pencerminan dari dukungan
Pertanyaan 6	Ibnu Chotob	• Sangat antusias karena Kholik Arif salah satu kader terbaik NU dan adanya ikatan kesamaan di dalam masyarakat NU. • Daerah pegunungan sampai sekarang menjadi basis kekuatan inti bagi politik Nu di Wonosobo
	Muhammad Albar	• Sami'na wa ato'na terhadap Kyai, ulama sangat dihiraukan, Kejajar(Dieng) harus dijadikan modal kemenangan.
	Amiroh	• Benar dukungan sangat dibutuhkan

B. Tokoh Agama

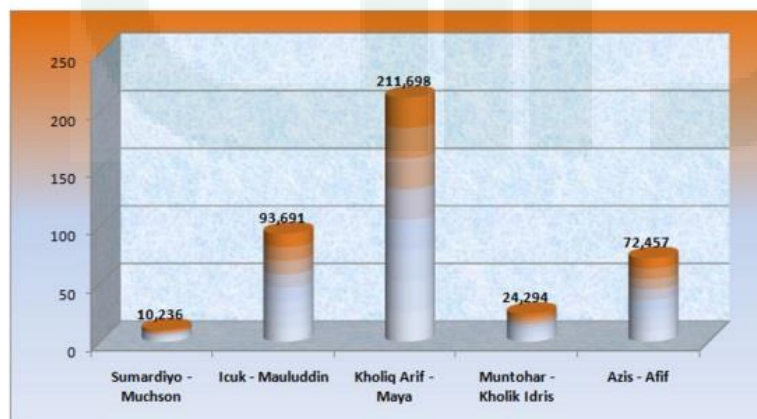
Pertanyaan 1	Musyafak	Masyarakat maju memiliki kepedulian, dan kerukunan. Dan bagus dalam beragama, sebagian besar merupakan NU
Pertanyaan 2		Sudah sejak zaman dahulu.
		empon ket zaman bahola geh. Mungkin berkembang, masuke kinten-kinten pemilu tahun 55 kan ana partai NU, Masyumi, PKI dsb, kula geh tasih cilik hurung paham banget. Kan kembali pemilu iku tahun 71 partai NU isih.
Pertanyaan 3		karena kesadaran dan mengikuti kyai Muntaha sebagai panutan, KH Muntaha merupakan tokoh NU.
Pertanyaan 4		Banyak dari masyarakat mengikuti tokoh Kyai
Pertanyaan 5		Benar, bisa dikatakan memilih yang Islam, tapi kadang tidak stabil jumlah pemilihnya.
Pertanyaan 6		Secara pribadi tidak begitu dilibatkan dalam politik karena di bagian tersebut sudah ada bagianaya masing-masing.
Pertanyaan 7		Dengan memberikan suara kepadanya. Karena calon Bupati yang di rekomendasikan KH Muntaha
Pertanyaan 8		Memberikan suara. Buktinya dapat memperoleh kemenangna dua kali

Lampiran Data Pemilukada

Jumlah TPS dan Jumlah Pemilih
Pemilukada Tahun 2010
Kabupaten Wonosobo

No.	KECAMATAN	Jumlah TPS	Pemilih		
			Lk	Pr	Jumlah
01	WADASLINTANG	106	24.184	23.785	47.969
02	KEPIL	108	23.699	23.599	47.298
03	SAPURAN	105	21.612	21.557	43.169
04	KALIWIRO	96	20.588	20.444	41.032
05	LEKSONO	67	16.450	16.526	32.976
06	SELOMERTO	87	19.338	19.569	38.907
07	KALIKAJAR	27	25.684	24.820	50.504
08	KERTEK	49	30.830	30.021	60.851
09	WONOSOBO	42	31.450	31.770	63.220
10	WATUMALANG	104	20.595	20.223	40.818
11	MOJOTENGAH	97	21.759	20.704	42.463
12	GARUNG	75	19.372	18.292	37.664
13	KEJAJAR	72	16.360	15.543	31.903
14	SUKOHARJO	59	13.079	12.815	25.894
15	KALIBAWANG	53	10.382	9.946	20.328
JUMLAH		1.447	315.382	309.614	624.996

PEROLEHAN SUARA
PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH DAN WAKIL KEPALA DAERAH
KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2010



No Urut	Nama Pasangan Calon	Keterangan
1	SUMARDIYO dan Drs. H. MUCHSON, MM	Berasal dari calon perseorangan dengan jumlah dukungan = 47.769
2	Drs. H. TRISUNU CUNDOKO MULYO, M. Si dan H. ACHMAD MAULUDIN FANANI, ST	1.PARTAI HATI NURANI RAKYAT 2.PARTAI KARYA PEDULI BANGSA 3.PARTAI PEDULI RAKYAT NASIONAL 4.PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA 5.PARTAI BARISAN NASIONAL 6.PARTAI Keadilan dan Persatuan Indonesia 7.PARTAI Keadilan Sejahtera 8.PARTAI Bulan Bintang (Jumlah Suara = 61.052, Jumlah Kursi = 2)
3	Drs. H. ABDUL KHOLIQ ARIF, MSi. dan Dra. Hj. MAYA ROSIDA, MM	1.PARTAI KEBANGKITAN BANGSA 2.PARTAI GOLONGAN KARYA 3.PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN (Jumlah Suara 142.803, Jumlah Kursi = 18)
4	Drs. H. MUNTOHAR, MM dan KHOLIK IDRIS, SE	1.PARTAI DEMOKRASI PEMBARUAN 2.PARTAI MATAHARI BANGSA 3.PARTAI DEMOKRAT 4.PARTAI KEBANGKITAN NASIONAL ULAMA (Jumlah Suara = 66.327, Jumlah Kursi = 8)
5	AZIS SUBEKTI, ST. MT dan H. AFIF NURHIDAYAT, S.Ag	1.PARTAI AMANAT NASIONAL 2.PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (Jumlah Suara = 131.915, Jumlah Kursi = 17)

Gambar Keikutsertaan Kholiq Arif dalam Kegiatan Masyarakat Dieng



Transliterasi

Inggris	Indonesia
<i>was a multifaceted process of citizen involvement in the (post-)nation and industrial phases of modernization</i>	adalah proses keanekaragaman dalam keterlibatan warga dalam (pasca) bangsa dan fase industri modernisasi
<i>political and even electoral mobilization was performed by governments, state bureaucracy, charismatic leadership, and so on. In these cases, parties and interest organizations competed with other established agencies that preceded them</i>	politik dan mobilisasi pemilu/pemilihan dilakukan oleh pemerintah, birokrasi negara, kepemimpinan karismatik, dan sebagainya. Dalam kasus ini, partai dan kepentingan organisasi bersaing dengan lembaga-lembaga yang didirikan lain yang mendahului mereka
<i>religious communities exert significant power in the larger social world as agents of social order, social change, dan social conflict</i>	komunitas agama mengerahkan kekuatan yang signifikan dalam dunia sosial yang lebih besar sebagai agen tatanan sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial
<i>capital can present itself in three fundamental guises: as economic</i>	modal dapat hadir sendiri dalam tiga bentuk mendasar: sebagai modal

<i>capital, which is immediately and directly convertible into money and may be institutionalized in the forms of property rights; as culture capital, which is convertible, on certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the forms of educational qualification; and as social capital, made up of social obligations (connections), which is convertible, in certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the forms of a little of nobility</i>	ekonomi , yang segera dan langsung dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik ; sebagai modal budaya , yang convertible , pada kondisi tertentu , menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan ; dan sebagai modal sosial , terdiri dari kewajiban sosial (koneksi) , yang convertible , dalam kondisi tertentu , menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk sedikit bangsawan
<i>religious communities exert significant power in the larger social world as agents of social order, social change, and social conflict</i>	komunitas agama mengerahkan kekuatan yang signifikan dalam dunia sosial yang lebih besar sebagai agen tatanan sosial , perubahan sosial , konflik sosial

Surat Pernyataan Penelitian



Permohonan Ijin Penelitian Dari Fakultas



Rekomendasi Penelitian Provinsi Jawa Tengah



Rekomendasi Penelitian Kabupaten





Cirriculum Vitae

Nama : Fatma Hidayati

Tempat Tanggal Lahir: Wonosobo, 28 Maret 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Kersan, Bojasari, Kertek, Wonosobo

Alamat Sekarang : Jln. KH Wahid Hasyim no 6, Gatén, Condong Catur, Depok, Sleman

Pekerjaan : Mahasiswa

No Telephone/HP : 085713575987

Email : hidayatifatma@gmail.com

Nama Ayah : Salmanudin

Nama Ibu : Siti Komariyah

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta dagang

Riwayat Pendidikan : SD N 2 Bojasari

: SMP N 1 Kertek

: SMK N 1 Wonosobo (Akuntansi)

: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Siyasah (Politik)

: Pondok Pesantren Wahid Hasyim (non formal)

Pengalaman Organisasi: Lembaga Pengabdian Masyarakat Wahid Hasyim (LPM)

: Organisasi Santri Wahid Hasyim (OSWAH)

: Lembaga Wakaf Ponpes Wahid Hasyim

: BEM Jurusan Siyasah UIN Suka (penerbitan dan Lisan)

: Taekwondo Club Wonosobo

: OSIS dan Pramuka SMK N 1 Wonosobo

: Sanlat Mata air Wonosobo

Prestasi	: Juara 1 lomba Presentasi Bahasa Inggris Fakultas : Juara 3 Open Turnament Taekwondo PIP Semarang : Juara 2 Kyuriki Taekwondo Kabupaten : Juara 2 Pomse takwondo Kabupaten : Juara 1 lomba Paduan Suara Kabupaten : Juara 2 lomba Paduan Suara dalam rangka HUT Kodim : Pembimbing Juara 1 Lomba Pidato B Jawa AKSIOMA
Aliyah Kab. Sleman	: Pembimbing Juara 1 Lomba Qosidah Pospeda : Pembimbing Juara 2 Lomba Pidato Bahasa inggris Putra
Aksioma Aliyah	:Pembimbing Juara 3 Lomba Pidato B Inggris AKSIOMA Tsanawiyah Kab. Sleman
Moto	: • Bahagia Itu Ketika Mampu Memberikan Nilai Tambah Bagi Orang Lain • Ingat tiga hal ilmu' ulama' wa hikmatul hukamat wa siyasatul mulk • Mujahadah adalah kunci mendapatkan hidayah, memberi nilai tambah (dedikasi) adalah kunci mendapat kemulyaan